

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas belajar adalah kegiatan yang berhubungan dengan mental dan fisik kemudian dihubungkan lagi dengan kegiatan sedemikian rupa (Nurhayati et al., 2022). Aktivitas belajar peserta didik di sekolah sangatlah kompleks dan juga bervariasi. Untuk memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal pengolahan aktivitas belajar menjadi sangat berpengaruh penting agar pembelajaran tidak terkesan pasif.

Dalam hal aktivitas belajar, segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik. Aktivitas belajar adalah suatu kegiatan individu yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik pada diri individu, karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan (Nuraini et al., 2018). Selama ini proses belajar siswa dituntut untuk mempunyai aktivitas dalam mendengarkan, memperhatikan, dan mencerna pelajaran yang diberikan guru, di samping itu sangat dimungkinkan para siswa memberikan balikan berupa pertanyaan, gagasan pikiran, perasaan, dan keinginannya (Nuraini et al., 2018).

Aktivitas belajar yaitu suatu kegiatan yang bisa dilakukan untuk menghasilkan suatu perubahan pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja. Bertitiktolak dari beberapa pengertian aktivitas belajar di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan sebagai suatu kegiatan yang bisa dilakukan dalam proses interaksi dalam rangka untuk mencapai tujuan belajar.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan fungsi pendidikan nasional, yaitu pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Yokhebed, 2019). Dari fungsi pendidikan nasional tersebut salah satu hal yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah memperhatikan aktivitas belajar peserta didik.

Di dalam aktivitas belajar ditandai dengan adanya peserta didik ikut berperan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan pembelajaran, tidak hanya duduk diam, tetapi juga mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, namun peserta didik juga dituntut aktif yaitu dengan mencari dan menemukan

pengetahuan yang dicarinya. Di dalam Al-qur'an terdapat surat Al-Nahl ayat 125 :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Tafsiran Ibnu Katsir (2003: 120) untuk surat Al-Nahl ayat 125 adalah Allah swt memerintahkan Rasulullah saw untuk berdakwah menyeru manusia kepada agama-Nya. Kewajiban berdakwah ini juga berlaku bagi umat Islam. Ayat ini menjelaskan tiga metode dakwah yakni hikmah, mauidhah hasanah (pengajaran yang baik) dan jidal (debat) dengan cara yang baik .

Aktivitas belajar adalah inti dari suatu proses pembelajaran di sekolah, maka dari itu terdapat dua faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berada di dalam seseorang yang sedang belajar, seperti faktor jasmaniah. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berpengaruh terhadap belajar, seperti faktor keluarga, faktor sekolah (organisasi) dan, faktor masyarakat (Karwati 2018).

Menurut Ngalm Purwanto di dalam jurnal Ayu Desy N. Endah Lulup T P. dan Suharsono Naswan (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Adapun faktor internalnya yaitu berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Faktor ini meliputi aspek-aspek psikologis, fisik, dan kognitif peserta didik yang langsung mempengaruhi proses belajarnya. Beberapa faktor internal yang signifikan antara lain adalah motivasi, kecerdasan, sikap, minat, dan kesehatan fisik. Motivasi belajar yang tinggi akan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan berusaha keras dalam mencapai tujuan belajarnya. Selain itu, faktor kecerdasan dan kapasitas intelektual juga mempengaruhi cara peserta didik dalam menyerap informasi dan memahami materi yang diajarkan. Sikap positif terhadap pembelajaran, serta minat yang besar terhadap topik tertentu, dapat meningkatkan keberhasilan dalam aktivitas belajar. Kesehatan fisik yang baik juga mendukung peserta didik untuk lebih fokus dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan optimal.

Selanjutnya faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, namun tetap mempengaruhi proses belajar mereka. Faktor ini mencakup lingkungan sosial, budaya, serta sumber daya yang tersedia dalam mendukung proses belajar. Lingkungan sosial yang mendukung, seperti dukungan keluarga, teman, serta interaksi dengan pendidik yang baik, akan memberikan dorongan bagi peserta didik untuk lebih giat belajar. Selain itu, faktor budaya, seperti norma dan nilai yang berlaku di masyarakat atau

sekolah, juga mempengaruhi cara peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran. Sumber daya yang tersedia, seperti fasilitas pendidikan, teknologi, dan bahan ajar yang memadai, turut berperan penting dalam menunjang aktivitas belajar. Ketersediaan lingkungan belajar yang kondusif, baik di rumah maupun di sekolah, juga sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik diatas bahwa kesehatan atau kondisi peserta didik serta keadaan psikologi yang dialami peserta didik dapat mempengaruhi aktivitas belajarnya dan pendidik harus mempersiapkan perencanaan pembelajaran secara matang agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan lancar. Kenyamanan lingkungan belajar siswa juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik, sehingga peserta didik akan mencapai pembelajaran aktif yang optimal.

Faktor dari pendidik berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan di dalam pembelajaran. (Nur et al., 2023) mengungkapkan dalam pembelajaran pendidik hanya menggunakan metode ceramah, sumber informasi sepenuhnya dari pendidik. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran masih kurang, peserta didik belum dimanfaatkan secara optimal.

Faktor-faktor di atas juga didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pendidik wali kelas IV di SDN 08 Padang Panjang Pesisir Selatan dalam proses pembelajaran pendidik lebih sering menggunakan model pembelajaran ekspositori. Dalam aktivitas belajar

peserta didik lebih cenderung kurang aktif dan kurang berpartisipasi mereka lebih memanfaatkan temannya yang lebih pintar dalam membuat tugas yang diberikan guru, sehingga peserta didik tidak memiliki keterampilan belajar yang efektif, seperti mengatur waktu, mencatat, atau memecahkan masalah, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk belajar secara efektif.

Menurut (Dierich, 2014) yang dikutip Oemar Hamalik adapun aktivitas belajar antara lain: *Visual Activities*, seperti membaca, melihat gambar, demonstrasi, dan percobaan pekerjaan orang lain, *Oral Activities*, menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin, *Listening Activities*, seperti peserta didik mendengar uraian, percakapan diskusi, pidato, ceramah dan sebagainya, *Writing Activities*, menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan sebagainya, *Drawing Activities*, seperti membuat grafik, menggambar peta, *Motor Activities*, melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, dan berkebun, *Mental Activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, mengambil keputusan dan sebagainya, *Emotional activities*, menaruh minat, senang, berani, tenang, gugup, kagum dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada pendidik kelas IV dengan Ibu Nova hal ini di perkuat dengan observasi dari angket yang peneliti lakukan di SDN 08 Padang Panjang Pesisir Selatan pada tanggal 10 Juni 2024 didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1.1 Indikator Aktivitas Belajar

No	Indikator Aktivitas Belajar	Ada	Tidak
1.	<i>Visual activities</i>	√	
2.	<i>Oral activities</i>	√	
3.	<i>Listening activities</i>	√	
4.	<i>Writing activities</i>		√
5.	<i>Drawing activities</i>		√
6.	<i>Motor activities</i>		√
7.	<i>Mental activities</i>	√	
8.	<i>Emotional activities</i>		√

Menurut (Dierich, 2014) yang dikutip Oemar Hamalik

Berdasarkan data di atas didapatkan bahwa ada empat indikator yang tidak di gunakan di kelas yaitu yang pertama indikator belajar *writing activities*. Penyebab tidak digunakan adalah adanya keterbatasan waktu, keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan atau pengalaman, *drawing activities* penyebabnya adalah kurangnya sumber daya, fokus pada mata pelajaran akademik, persepsi ter hadap seni, *motor activities* penyebab tidak digunakan adalah kurangnya perhatian pendidik, pertimbangan keamanan, prioritas pendidikan, menurut wali kelas penyebab tidak di gunakan indikator *emotional activities* tersebut disebabkan karena: kompleksitas penilaian, menilai aktivitas emosional memerlukan pemahaman mendalam tentang perkembangan emosional anak karena tidak semua guru bisa melakukan hal tersebut, standarisasi penilaian, penilaian berbasis emosi sulit distandarisasi sehingga sulit diterapkan secara konsisten di seluruh peserta didik, dan prioritas pengembangan, sistem pendidikan sering menempatkan prioritas

kepada keterampilan akademik dasar yang di anggap penting bagi keberhasilan akademik di masa depan.

Menurut Fikriah, (2020) menjelaskan bahwa indikator aktivitas belajar diantaranya pertama, mendengar merupakan suatu aktivitas yang menuntut peserta didik untuk mendengarkan pendidik ketika sedang menyampaikan materi. Kedua, memandang Ketika di kelas, peserta didik biasanya memandang papan tulis yang berisi materi yang telah ditulis oleh pendidik. Tulisan tersebut akan menimbulkan kesan yang selanjutnya dapat menambah pengetahuan peserta didik dan tersimpan di dalam pikirannya. Ketiga, meraba, membau, mencicipi atau mengecap. Aktivitas meraba, membau, mencicipi atau mengecap merupakan aktivitas belajar yang didorong agar tercapainya tujuan perubahan tingkah laku. Keempat, Menulis atau mencatat Menulis atau mencatat merupakan bagian dari kebutuhan peserta didik guna menampung informasi yang ada dalam materi. Kelima, membaca dengan membaca aktif untuk kepentingan belajar adalah belajar yang sebenarnya. Keenam, membuat ringkasan Membuat ringkasan dapat membantu dalam mengingat hal-hal penting yang terdapat dalam materi. Ketujuh, mengamati tabel, diagram dan bagan mengamati tabel, diagram dan bagan dapat membantu untuk memunculkan ilustrasi atau gambaran dari materi yang disampaikan. Kedelapan, menyusun kertas kerja menyusun kertas kerja sangat terkait dengan menulis. Dengan menyusun kertas kerja, peserta didik dapat menulis sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik. Kesembilan, mengingat

merupakan kegiatan ketika peserta didik sedang menghafal materi, maupun rumus yang dipelajarinya. Kesepuluh, berpikir merupakan kegiatan dimana peserta didik dapat memperoleh pengetahuan baru melalui proses berpikir tersebut. Kesebelas, latihan dan praktek Latihan dan praktek dapat memberikan pengalaman baru sehingga pengetahuan dan pemahaman tentang materi yang dipelajari semakin jelas.

Menurut Farhrohman, (2017) pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar. Bahasa merupakan percakapan atau alat komunikasi dengan sesama manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia dan digunakan sebagai bahasa nasional. Hal ini yang merupakan salah satu sebab mengapa bahasa Indonesia diajarkan pada semua jenjang pendidikan, terutama di SD karena merupakan dasar dari semua pembelajaran.

Jika rendahnya aktivitas belajar peserta didik tidak diatasi maka akan berdampak pada keberhasilan aktivitas belajar peserta didik, karena aktivitas belajar cukup penting maka dapat membantu menentukan hasil belajar peserta didik. Ketika peserta didik belajar secara aktif dia lebih mungkin menerima materi pelajaran dan dapat berkontribusi untuk kemajuan ilmu yang diperolehnya (Harahap et al., 2024). Agar proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan maka pendidik harus melakukan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan karakteristik individu siswa, merencanakan pembelajaran yang relevan dan menarik, menyajikan materi dengan cara yang

memfasilitasi pemahaman, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan terus melakukan refleksi serta penyesuaian terhadap model dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Salah satu cara untuk mengatasi rendahnya aktivitas belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi (Masyitah, 2022). Dalam penelitiannya (Nur et al., 2023) bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif (Utami et al., 2022). *Snowball Throwing* adalah salah satu tipe yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dimana antara siswa diajak untuk saling tukar pikiran melalui tugas yang dibagi berkelompok oleh guru, dalam masing-masing kelompok tersebut menyampaikan pertanyaan ke kelompok lain melalui lembaran kertas yang digulung menyerupai bola salju untuk kemudian dilempar pada kelompok lain dan hasilnya akan dijawab oleh kelompok lain dan dilempar kembali pada kelompok asal (Utami et al., 2022).

Uno dalam (Kurniati, 2022) menyatakan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan individu untuk berpendapat, kemudian dipadukan dengan cara berpasangan, berkelompok, secara klasikal untuk mendapatkan pandangan dari seluruh siswa atau siswa di kelas. Dengan menggunakan model

pembelajaran *Snowball Throwing* peserta didik tertarik untuk mengikuti pembelajaran, serta dapat memberi pengalaman yang nyata dalam kehidupan dan dapat memotivasi siswa dalam belajar (Amaliah et al., 2023). Berdasarkan uraian tersebut peneliti berharap dengan diterapkannya model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Model pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki kelebihan yaitu dapat menciptakan suasana yang lebih aktif, menumbuhkan kembangkan potensi intelektual sosial siswa, dapat melatih siswa mengemukakan gagasan dan perasaan serta melatih siswa untuk bertanggung jawab (Safnina, 2021).

Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terdiri dari enam kegiatan pokok yaitu aktivitas membaca, berbicara, mendengarkan, menulis, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah, serta melaksanakan permainan dengan baik. Melalui enam kegiatan tersebut siswa dapat belajar memahami materi secara mandiri, siswa mampu menjelaskan materi kepada temannya, siswa mampu membuat pertanyaan terkait materi yang disampaikan, siswa mampu menjawab pertanyaan, dan siswa mampu berbicara, berdiskusi, dan berpendapat di depan kelas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap Aktivitas Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di SDN 08 Padang Panjang Pesisir Selatan Kecamatan Lengayang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan pada penelitian ini berkaitan dengan:

1. Rendahnya aktivitas belajar bahasa indonesia peserta didik dibuktikan dari 4 indikator aktivitas belajar yang biasanya digunakan pendidik dalam pembelajaran.
2. Model pembelajaran yang digunakan pendidik kurang bervariasi, hal ini dibuktikan pendidik masih menggunakan model ekspositori.
3. Peserta didik lebih memanfaatkan teman yang lebih pintar dari pada berusaha sendiri menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
4. Rendahnya kemampuan peserta didik pada aktivitas belajar akan mempengaruhi kurangnya aktivitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya aktivitas belajar peserta didik dibuktikan dari 4 indikator aktivitas belajar yang biasanya digunakan pendidik dalam pembelajaran.
2. Model pembelajaran yang digunakan pendidik kurang bervariasi, selama ini dibuktikan bahwa pendidik masih menggunakan model ekspositori.
3. Penelitian *snowball throwing* belum pernah diterapkan di SDN 08 Padang Panjang Pesisir Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan permasalahan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat peningkatan aktivitas belajar peserta didik dengan diterapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan tidak diterapkannya model pembelajaran *Snowball Throwing*?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat perbedaan aktivitas belajar peserta didik dengan diterapkan model *Snowball Throwing* dengan tidak diterapkan model *Snowball Throwing*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah memberikan sumbangan pengetahuan dan masukan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik bagi peneliti selanjutnya agar dapat dikembangkan pada penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah/Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan baik dalam rangka memilih model pembelajaran, untuk membantu mencapai tujuan pendidikan.

b. Peneliti

Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap Aktivitas Belajar Peserta Didik.

c. Pendidik

Hasil penelitian dapat digunakan untuk memperbaiki aktivitas belajar peserta didik agar lebih baik, sehingga peserta didik dapat bekerjasama dengan sesamanya dengan orang lain. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pendidik mengenai model pembelajaran *Snowball Throwing*.

d. Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membuat peserta didik lebih bisa bekerja sama dengan teman sebayanya, bukan hanya dengan teman bermainnya saja.

3. Definisi Operasional

a. Model Pembelajaran

Menurut Winaputra dalam (Tayeb, 2017) model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

b. Model *Snowball Throwing*

Menurut Aulia dan Usman dalam (Lestary et al., 2023) model *Snowball Throwing* adalah suatu cara penyajian bahan pembelajaran dimana peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok heterogen kemudian dipilih ketua kelompok masing-masing untuk mendapat tugas dari pendidik, lalu masing-masing peserta didik membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola kertas, pertanyaan kemudian dilempar ke peserta didik lain yang masing-masing peserta didik menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

c. Aktivitas Belajar

Menurut (Sartini 2019) aktivitas belajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses adanya interaksi untuk saling mempengaruhi dalam pembelajaran yang merupakan indikator adanya kegiatan peserta didik untuk belajar agar

terjadinya perubahan semua aspek kognitif, afektif, motorik, dan spritualitas.

d. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Menurut Nofia Handayani, (2023), mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional, dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai, membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.